

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter menjadi dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotong-royongan, saling membantu, menghormati, dan sebagainya.

Pendidik memiliki peran yang sangat penting bagi pendidikan karakter. Pendidik yang profesional dan berkarakter adalah pendidik yang melakukan tugasnya dengan baik dan menanamkan nilai-nilai positif terhadap siswanya (Hidayati, 2021). Pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 20 Tahun 2018 telah dijelaskan Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal sebagai gerakan pendidikan guna memperkuat karakter siswa yang bekerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat (Kebudayaan, 2018b).

Pada masa sekarang ini yang telah memasuki dunia digital penguatan pendidikan karakter terhadap siswa dari jenjang pendidikan dasar hingga tinggi sangatlah penting karena akan mempengaruhi kualitas hidup. Berbagai kasus-kasus yang melibatkan siswa sekolah semakin meningkat setiap tahunnya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus-kasus yang melibatkan siswa sekolah dari tahun 2016 hingga 2020 tercatat sebanyak 8586 kasus yang mana terjadi peningkatan sekitar 3000 kasus dari data tahun 2011 hingga 2016 (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021). Berikut data kasus-kasus yang telah disusun penulis berdasarkan data dari KPAI.

Tabel 1.1 Kasus Perlindungan Anak Tahun 2016 – 2020

NO	Kasus Perlindungan Anak	Tahun					Jumlah
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Anak Pelaku LGBT	11	26	15	7	0	59
2	Anak Pengguna Napza (Narkotika, Rokok, Minuman Keras, dsb)	96	46	63	52	6	263
3	Anak Pengedar Napza (Narkotika, Rokok, Minuman Keras, dsb)	31	22	15	6	2	76
4	Anak Pelaku Tawuran Pelajar	76	74	88	84	7	329
5	Anak Korban Kekerasan di Sekolah (Bullying)	122	129	107	46	76	480
6	Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah (Bullying)	131	116	127	51	12	437
7	Anak Korban Kebijakan (Anak dikeluarkan Karena Hamil, Pungli di Sekolah, Penyegehan Sekolah, Tidak Boleh Ikut Ujian, Anak Putus Sekolah, Drop Out, dsb)	43	52	73	67	1463	1698
8	Anak Korban Kejahatan Seksual Online	112	126	116	87	103	544
9	Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online	94	102	96	0	101	393
10	Anak Korban Pornografi dari Media Sosial	188	142	134	0	148	612
11	Anak Pelaku Kepemilikan Media Pornografi (HP/Video, dsb)	103	110	112	0	94	419
12	Anak Korban Bullying di Media Sosial	34	55	109	0	117	315
13	Anak Pelaku Bullying di Media Sosial	56	73	112	0	106	347
14	Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik (Penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian, dsb)	108	112	107	121	58	506
15	Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Psikis (Ancaman, Intimidasi, dsb)	39	41	32	26	11	149
16	Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual (Pemeriksaan/Pencabulan)	146	168	161	183	44	702
17	Anak Sebagai Pelaku Sodomi/Pedofilia	0	0	0	0	11	11
18	Anak Sebagai Pelaku Pembunuhan	48	51	54	46	8	207
19	Anak Sebagai Pelaku Pencurian	43	57	75	55	22	252
20	Anak Sebagai Pelaku Kecelakaan Lalu Lintas	71	76	82	86	21	336
21	Anak Sebagai Pelaku Kepemilikan Senjata Tajam	28	52	64	37	11	192
22	Anak Sebagai Pelaku Penculikan	8	8	11	7	3	37
23	Anak Sebagai Pelaku Aborsi	48	53	67	44	10	222
JUMLAH							8586

Sumber : (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan kasus pelanggaran dan kejahatan hukum yang melibatkan siswa sekolah sebagai pelakunya di kelompokkan dalam

Kurnia Rahmasari, 2022

ANALISIS MUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUKU TEKS PELAJARAN IPS KURIKULUM 2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

23 kategori kasus yang dijabarkan. Secara umum terjadi kenaikan dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2020 karena terjadinya Pandemi Covid-19 sehingga kegiatan di luar rumah dibatasi oleh Pemerintah. Hal ini menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional karena tidak mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila sehingga diperlukan upaya yang intensif dalam menanganinya.

Pendidikan merupakan salah satu media penting dalam penanggulangan kasus-kasus siswa sekolah dengan cara pembentukan dan penguatan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai luhur pancasila. Pada Permendikbud No.35 Tahun 2018 telah dijabarkan muatan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya. Nilai-nilai karakter tertuang dalam standar kompetensi inti spiritual dan sosial yang dapat diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran. Kompetensi Spiritual: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya (Kebudayaan, 2018a). Kompetensi Sosial: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya (Kebudayaan, 2018a).

Kerangka standar kurikulum yang sesuai dengan Permendikbud ini selanjutnya diberikan kemudahan untuk satuan pendidikan dengan dikeluarkannya buku teks pelajaran sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan (Kebudayaan, 2016). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 telah mengatur buku teks pelajaran yang dapat digunakan seluruh satuan pendidikan.

Setiap buku teks pelajaran yang digunakan harus memiliki unsur kulit buku, bagian awal, bagian isi dan bagian akhir (Kebudayaan, 2016). Pada bagian isi yang merupakan penyajian materi telah dijelaskan bahwa penyajian materi harus ditata dengan menarik, mudah dipahami, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak

mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA (Suku, Agama, Ras), bias *gender*, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya (Kebudayaan, 2016). Pada penjelasan Permendikbud ini juga dijelaskan bahwa buku teks pelajaran mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan mengakomodasi kebhinekaan, sifat gotong royong dan menghargai pelbagai perbedaan yang merupakan bentuk dari muatan pendidikan karakter.

Buku teks pelajaran ini digunakan sebagai acuan selama proses pembelajaran yang sesuai dengan Permendikbud ternyata tidak hanya memuat penyajian materi saja tetapi juga mengandung muatan pendidikan karakter. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Analisis Muatan Pendidikan Karakter Pada Buku Teks Pelajaran Ips Kurikulum 2013”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa perlu adanya muatan pendidikan karakter dalam buku teks pelajaran IPS SMP Kurikulum 2013?
2. Bagaimana muatan pendidikan karakter yang terdapat pada buku teks pelajaran IPS SMP Kurikulum 2013?
3. Bagaimana cara penulis buku teks dalam mengembangkan nilai karakter dalam buku teks pelajaran IPS SMP Kurikulum 2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui alasan adanya muatan pendidikan karakter dalam buku teks pelajaran IPS SMP Kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui muatan pendidikan karakter yang terdapat pada buku teks pelajaran IPS SMP Kurikulum 2013.
3. Untuk mengetahui cara penulis buku teks dalam mengembangkan nilai karakter dalam buku teks pelajaran IPS SMP Kurikulum 2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diperoleh dalam tataran teoritis melalui penelitian ini adalah:

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai keterkaitan buku teks pelajaran IPS SMP dengan muatan pendidikan karakter.
- b. Sebagai referensi untuk mendukung keberadaan buku teks pelajaran IPS SMP dengan muatan pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diperoleh dalam tataran praktis melalui penelitian ini adalah:

- a. Manfaat yang diperoleh peneliti setelah melaksanakan penelitian ini adalah menambah kemampuan peneliti dalam menyusun karya ilmiah.
- b. Manfaat yang diperoleh pembaca atau khalayak umum setelah membaca hasil penelitian ini adalah menambah wawasan tentang analisis buku teks pelajaran IPS SMP dengan muatan pendidikan karakter sehingga dapat digunakan untuk acuan dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan. Pada Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah tentang perlunya muatan pendidikan karakter dalam buku teks pelajaran IPS SMP yang selanjutnya diturunkan dalam bentuk rumusan masalah, lalu tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab 2 Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi kajian – kajian dan tinjauan pustaka mengenai variabel-variabel penelitian seperti buku teks dan pendidikan karakter. Penelitian yang relevan sebagai bahan acuan peneliti dan kerangka berpikir dalam penelitian juga dipaparkan pada Bab 2.

Bab 3 Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode yang digunakan peneliti, sumber data penelitian serta teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan dan teknik analisis datanya.

Kurnia Rahmasari, 2022

ANALISIS MUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUKU TEKS PELAJARAN IPS KURIKULUM 2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab 4 Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini berisi uraian hasil temuan dan pembahasan rumusan masalah penelitian.

Bab 5 Simpulan dan Saran. Pada bab ini berisi tentang hasil kesimpulan penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya maupun pihak lain yang terkait dalam penelitian ini.